

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dijelaskan di bab sebelumnya, penelitian yang memiliki judul Representasi Sosial Sikap Prasangka Dalam *Groupthink* (Analisis Semiotika John Fiske Dalam Film *12 Angry Men* (1957)) memiliki kesimpulan sebagai berikut:

- a. Hasil penelitian pada level realitas dalam film *12 Angry Men* (1957) menunjukkan adanya repetisi penggunaan kode sejak awal film hingga film berakhir. *Highlight* dari kode – kode yang diperoleh adalah bahwa Anak dan para Juri terlihat memiliki perbedaan kelas dan status sosial (latar belakang). Perbedaan ini membuat kode yang ditunjukkan menjadi kontras seperti adanya ekspresi tertekan dari Anak sedangkan para Juri terlihat bebas, kode gerak tangan dari Juri yang memperkuat prasangka mereka terhadap Anak dalam argumen mereka, hingga cara Hakim meresponi kasus dengan ekspresi malas disertai usapan tangan.
- b. Hasil penelitian pada level representasi dari film *12 Angry Men* (1957) menunjukkan adanya repetisi penggunaan kode teknik yang sama seperti *high angle*, *low angle*, *eye-level* dan penggunaan bingkai yang sama seperti *close up shot*, *medium shot*, *long shot*, dan *group shot*. Semua kode teknik kamera sejalan dengan tingkat realitas di mana Juri yang dominan diperlihatkan dari sisi bawah tanda kekuatan. Kode bingkai kamera digunakan untuk menunjukkan penekanan dari ekspresi dan gerak tangan secara bersamaan.
- c. Hasil penelitian pada level ideologi yang ada pada film *12 Angry Men* (1957) ini berhubungan dengan ideologi liberalisme. Ideologi tersebut dipilih karena film ini secara keseluruhan menunjukkan perjuangan untuk meraih kebebasan.
- d. Kesimpulan dari analisis sintagmatik pada penelitian ini adalah bahwa realitas dan representasi dari prasangka dalam *groupthink* yang ditunjukkan di dalam film *12 Angry Men* (1957) menunjukkan keterkaitan. Di dalam

tingkat realitas, tanda menunjukkan adanya perbedaan kelas antara Anak dan para Juri. Ekspresi wajah Anak juga menunjukkan adanya ketidakberdayaan dirinya sebagai orang kecil, di mana ekspresi yang bertolak belakang ditunjukkan oleh sebagian besar Juri. Semua kode dan tanda yang menunjukkan prasangka tersebut kemudian direpresentasikan kembali melalui penggunaan kamera *low angle* dan *high angle* yang mampu menunjukkan kohesivitas dan menyebabkan *groupthink*. Berdasarkan konsep teori *anxiety and uncertainty management theory* yang diprakarsai oleh William B. Gudykunst, apa yang ditunjukkan pada tingkat realitas dan representasi sejalan dengan konsep orang Asing pada diri Anak, di mana para Juri sebagian besar menaruh prasangka dan stereotip dan satu Juri berkompromi akan hal tersebut.

- e. Kesimpulan dari analisis paradigmatis (ideologi) pada penelitian ini adalah ideologi liberalisme. Ideologi liberalisme yang menunjukkan kebebasan diperlihatkan dengan jelas di dalam film melalui perjuangan mendapatkan kebebasan dari sudut pandang Anak (secara tidak langsung) dan dari sudut pandang Juri (secara langsung). Konsep kebebasan dari ideologi liberalisme di dalam film diperlihatkan menjadi dua model yakni kebebasan positif yakni kebebasan untuk melakukan sesuatu dan model kebebasan yang kedua adalah kebebasan negatif yakni kebebasan dari suatu hal. Pada akhirnya, ideologi liberalisme dan kebebasan menunjukkan bahwa semua orang berhak memiliki kebebasan yang sesuai tanpa memandang kelas.
- f. Teori AUM atau *anxiety and uncertainty management theory* mampu memberikan penjelasan terkait sikap dari para Juri di dalam film dan sikap kecenderungan orang bersikap terhadap orang lain yang berbeda latar belakangnya melalui konsep “orang asing” yang dielaborasi di dalam teori yang diprakarsai oleh William B. Gudykunst. Elaborasi tersebut salah satunya ialah bagaimana seseorang akan cenderung bersikap tertutup terhadap orang asing sebagaimana Juri menyangkal fakta – fakta mengenai Anak di dalam film.

5.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah didapatkan oleh penulis maka saran yang dapat diberikan dari penelitian yang berjudul Representasi Sosial Sikap Prasangka Dalam *Groupthink* (Analisis Semiotika John Fiske Pada Film *12 Angry Men* (1957)) adalah sebagai berikut:

5.2.1. Saran Akademis

- a. Saran untuk peneliti selanjutnya yang hendak melakukan penelitian sejenis yaitu penelitian yang berobjekkan film, peneliti menyarankan untuk menggunakan model semiotika yang lain dari beberapa ahli atau menggunakan metode analisis lain seperti menggunakan metode analisis isi kualitatif atau analisis wacana kritis agar mampu mendapatkan perspektif dan hasil yang berbeda/beragam untuk melengkapi penelitian yang sudah ada.
- b. Saran berikutnya adalah agar peneliti selanjutnya menggunakan teori representasi dari Stuart Hall atau teori - teori kajian film komunikasi antarbudaya yang menggunakan paradigma kritis untuk mendapatkan sudut pandang lain agar mampu melengkapi penelitian yang sudah ada.
- c. Saran terakhir adalah agar calon peneliti mampu melihat permasalahan yang relevan dengan masyarakat, sehingga hasil penelitian bisa lebih dekat dengan kehidupan sosial dan peneliti dapat mampu mengaitkan hal tersebut secara langsung.

5.2.1. Saran Praktis

- a. Saran kepada sineas atau pembuat film adalah untuk menyisipkan adegan berisikan dialog perkenalan para Juri secara khusus sehingga latar belakang tiap Juri menjadi lebih kontras dengan Anak. Hal tersebut untuk menguatkan adanya perbedaan kelas sosial antara Juri dan Anak yang sejalan dengan konsep yang film coba tawarkan.
- b. Saran kepada penikmat film adalah untuk menikmati film secara lebih dalam lagi mengingat film yang menjadi objek penelitian ini

adalah film yang memiliki relevansi sangat dekat dengan kehidupan sehari – hari dan memiliki banyak pesan moral di dalamnya.